

BAB III

PELAKSANAAN KLASTER MBKM PROYEK INDEPENDEN

3.1. Kedudukan dan Koordinasi

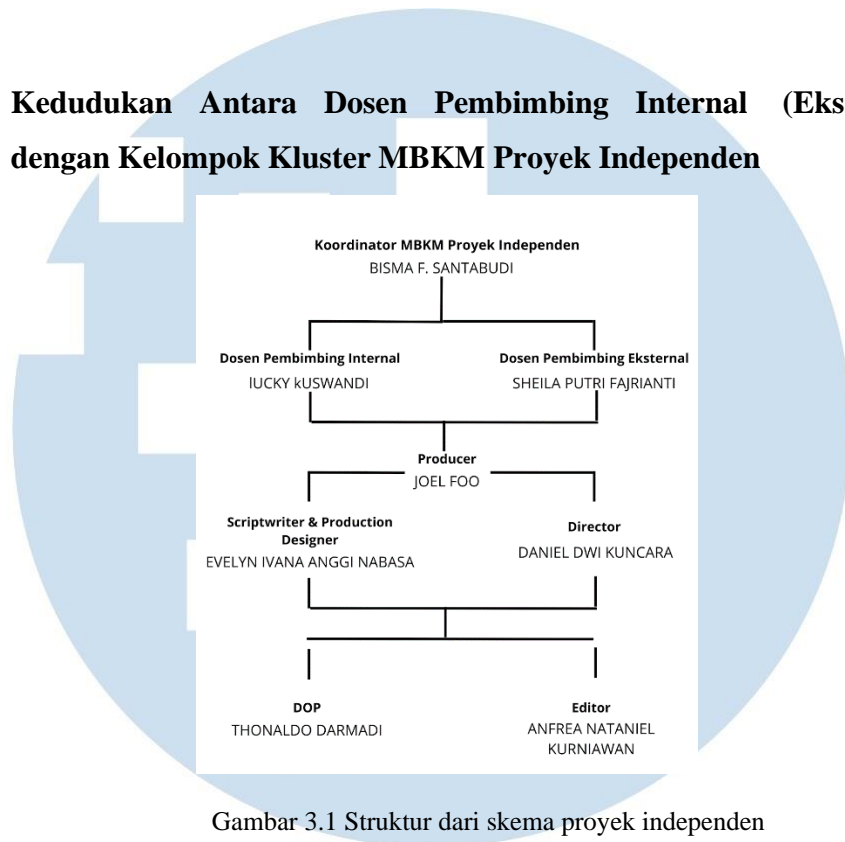
Dalam pelaksanaan proyek independen kali ini, penulis memiliki peran sebagai sutradara. Di dalam suatu produksi ada dua pemimpin utama, baik secara kreatif maupun manajerial. pemegang keputusan manajerial tertinggi merupakan produser, sedangkan pemegang keputusan kreatif tertinggi adalah sutradara. Menurut Rabiger dan Cherrier (2020), sutradara memiliki tanggung jawab untuk memiliki ide kreatif dan berkolaborasi dengan tim departemen kreatif untuk menghasilkan suatu karya yang kuat. Selain itu sutradara juga harus bertanggung jawab kepada produser terhadap detail dan kualitas dari film.

Sebagai sutradara, penulis juga bertanggung jawab atas keputusan kreatif terhadap tim maupun dosen pembimbing baik dari masa *development* hingga *post production*. pada masa *development* penulis sebagai sutradara memikirkan ide cerita dengan *scriptwriter* yang didampingi oleh produser, nantinya ide ini yang akan disampaikan maupun dikonsultasikan kepada dosen pembimbing. Di masa *pre production* penulis memberikan gambaran dan merancang keputusan kreatif pada film seperti artistik, sinematografi hingga suara dan musik dalam film. Konsep tersebut juga nantinya akan di-breakdown dan disampaikan kepada dosen pembimbing sebagai “mentor”. Setelah konsep direncanakan secara matang sekarang memasuki masa *production*.

Pada masa *production* penulis bersama tim melakukan *shooting*, penulis memastikan pada saat *shooting* apakah gambar yang ditangkap sudah sesuai dengan konsep dan visi kreatif. Hasil *shooting* tersebut nantinya akan di lihat oleh dosen pembimbing. Setelah *production* maka masuk pada masa *post pro* dimana hasil *shooting* akan di-“masak” dan penulis harus memberikan “*quality control*” akan film sebelum hasil final diberikan atau diperlihatkan kepada dosen pembimbing. Jika selama proses produksi tim lebih banyak berkonsultasi dengan

dosen pembimbing internal, maka secara progres dan hasil akhir harus dilaporkan kepada dosen pembimbing eksternal.

1) Kedudukan Antara Dosen Pembimbing Internal (Eksternal) dengan Kelompok Kluster MBKM Proyek Independen



Gambar 3.1 Struktur dari skema proyek independen

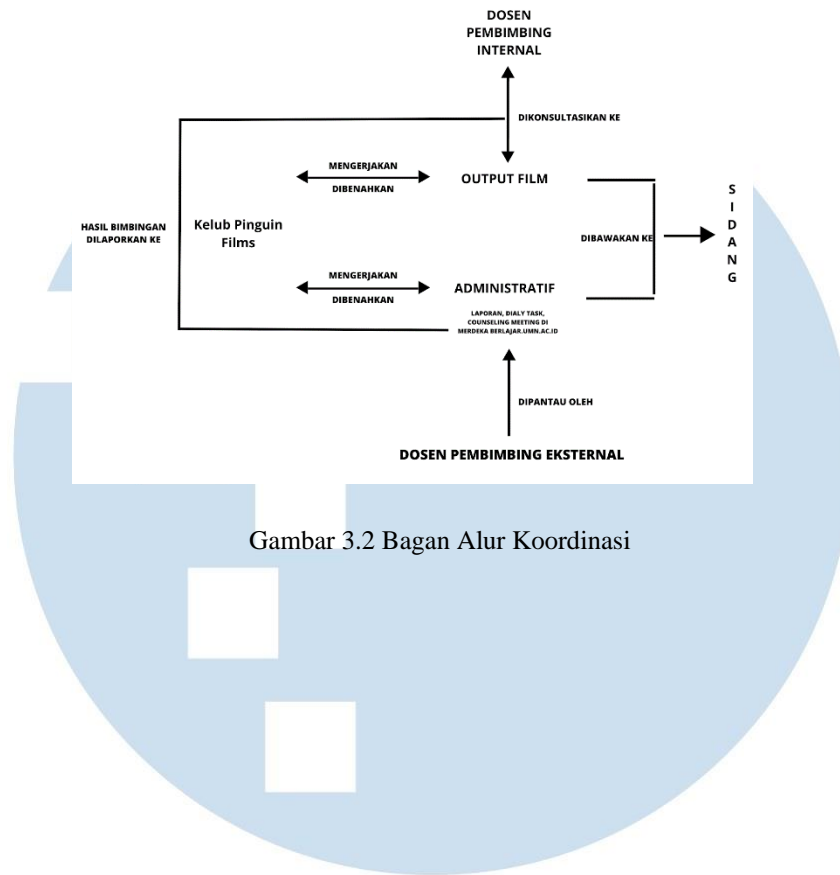
Gambar di atas merupakan struktur dari skema proyek independen. Pada posisi paling atas merupakan koordinator MBKM proyek independen. Di bawahnya ada kedua dosen pembimbing, baik internal maupun eksternal, yang bertugas untuk membantu dan mengawasi mahasiswa dalam melaksanakan proyek independen. Setelah itu, sebagai pemimpin baik pihak eksternal maupun internal kelompok yang diwakili oleh produser. Setelah produser ada *scriptwriter* dan *director* (penulis) sebagai pemimpin keputusan kreatif tim. DOP dan *editor* ada sebagai anggota dalam melaksanakan produksi sesuai dengan jobdesk dan visi *director*.

Berikut adalah penjelasan singkat terhadap jobdesk dari tim proyek independen:

- **Producer:** sebagai pemimpin tim secara manajerial dan mengatur hubungan internal dan eksternal tim serta memastikan tim berjalan sesuai *timeline* yang telah disepakati.
- **Director:** sebagai pemimpin keputusan kreatif, serta memberikan, memimpin dan mengawasi produksi agar selalu sesuai dengan visi kreatif
- **Scriptwriter:** sebagai penulis dan penggagas ide cerita yang nantinya dituangkan dalam naskah
- **Production Designer:** Sebagai pemimpin departemen artistic, memastikan artistik sesuai dengan visi dan *treatment* kreatif *director*
- **DOP:** sebagai pemimpin departemen kamera / sinematografi, serta memastikan gambar yang diambil sesuai dengan visi dan *treatment* kreatif *director*
- **Editor:** Sebagai departemen yang mengolah hasil *shooting* menjadi suatu kesatuan film yang utuh

2) Koordinasi Atau Alur Kerja Dalam Proyek Independen

Seperti apa yang sudah dijelaskan sebelumnya, dalam mengerjakan proyek independen tim (*Kelub Pinguin Films*) dibantu oleh dosen pembimbing baik eksternal maupun internal. dalam melaksanakan produksi dan penciptaan karya tim dibantu oleh dosen pembimbing internal. Hal tersebut dapat berupa asistensi hingga tukar pendapat antara tim dengan dosen, nantinya diskusi dan asistensi tersebut menghasilkan output berupa film yang tim buat. Dalam menjalani proyek independen juga tim perlu mengerjakan tugas tugas administratif seperti laporan, daily task dan lain lain, itu semua dibantu oleh dosen pembimbing eksternal. gabungan antara output (film) dengan administratif (laporan) yang akan dibawa dalam sidang. berikut bagan untuk menjelaskan lebih lanjut



Gambar 3.2 Bagan Alur Koordinasi

UMN
 UNIVERSITAS
 MULTIMEDIA
 NUSANTARA

3.2. Tugas yang Dilakukan Dalam Klaster MBKM Proyek Independen

Berisi tabel hal-hal yang penulis lakukan atau kerjakan (berisi nama proyek atau jenis pekerjaan) dalam Klaster MBKM Proyek Independen.

Tabel 3.1 Detail Pekerjaan yang Dilakukan Dalam Klaster MBKM Proyek Independen

No.	Minggu	Proyek	Keterangan
1	Pra Perkuliahan	Mengumpulkan anggota dan membuat <i>Pitch Deck</i>	Membuat <i>pitch deck</i> untuk di seleksi, mengumpulkan anggota yang ada serta mencari anggota lain untuk bergabung
2		Penggalan referensi dan gambaran cerita	Menggali referensi dari ide cerita dan <i>pitch deck</i> yang sudah ada
3		Memulai <i>development</i> cerita	Memulai membuat cerita berupa <i>logline</i> hingga sinopsis
4	1 – 7	Tahap Development	Membangun cerita dari <i>logline</i> hingga sinopsis menjadi sebuah naskah yang diasistensi hingga <i>script lock</i>
5	8 – 10	Tahap Pre Production	Melakukan breakdown terhadap <i>script</i> dan menentukan <i>treatment</i> yang akan diaplikasikan dalam film berdasarkan <i>script</i>
6	11	Tahap Production	Melakukan pengambilan gambar dan suara selama 2 hari
7	12 – 14	Tahap Post Production	Mengolah hasil pengambilan gambar dan suara menjadi suatu film yang utuh
8	14 - ...	Sidang MBKM Proyek Independen dan distribusi ke berbagai festival film.	Presentasi akhir atas karya film yang telah dibuat

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

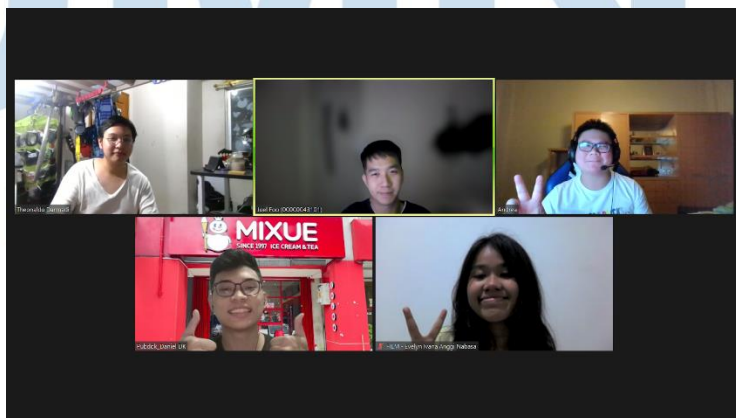
3.3. Uraian Pelaksanaan Kerja Dalam Klaster MBKM Proyek Independen

3.3.1 Proses Pelaksanaan

Proyek independen ini dimulai dari sebelum masa perkuliahan dimulai, pada mulanya dimulai dari tahap pembuatan *pitch deck* untuk seleksi MBKM proyek independen. Setelah submit *pitch deck* tim menunggu pengumuman resmi dari kampus. Setelah menerima pengumuman tersebut tim segera mendevlop cerita dasar yang akan dibawakan sebelum perkuliahan dimulai. Secara garis besar *timeline* produksi dibagi menjadi 5 yaitu *Development* hingga Distribusi, berikut merupakan rincian yang selanjutnya

3.3.1.1 Tahap Development

Pada masa *development* penulis sebagai sutradara membahas ide cerita dan mengembangkannya menjadi sebuah naskah. Dalam pelaksanaannya penulis melakukan pertemuan secara intens terutama dengan *scriptwriter* dan produser. dimulai dari pembahasan *logline* dan ide cerita yang lalu tim kembangkan bersama menjadi sinopsis, setelah itu tim beberapa kali bertemu dengan Lucky Kuswandi sebagai dosen pembimbing mengenai cerita yang tim gunakan. sempat ada penyesuaian yang tim lakukan terhadap cerita yang tim buat. tim melakukan pertemuan bersama baik secara *offline* maupun online untuk membahas cerita yang tim akan bawa dalam film.



Gambar 3.3 Pertemuan online tim

Setelah tim melakukan finalisasi *script* tim kembali melakukan pertemuan dengan dosen pembimbing tim secara *offline*. ada perubahan sedikit dari draft *script* yang sudah ada sampai akhirnya tim mendapat konfirmasi untuk *lock script*. selanjutnya tim memulai untuk memasuki tahap *pre production* untuk produksi proyek independen. Pada masa selanjutnya *treatment* akan dibuat. Setelah itu barulah film akan diproduksi.



Gambar 3.4 Bimbingan dengan dosen

3.3.1.2 Tahap *Preproduction*

Pada tahap *preproduction* kelompok memulai *treatment* kreatif yang akan dituangkan dalam film. Seperti yang diketahui sebelumnya bahwa pada masa *development* telah terjadi proses finalisasi pada *script*, hal tersebut membuat *script lock* dan pada tahap ini penulis selaku sutradara harus menerjemahkan *script* tersebut menjadi sebuah *treatment* kreatif dalam film. Tentu hal tersebut harus dibahas dan disalurkan kepada *crew* dan departemen terkait. Penulis melakukan *brainstorming* terhadap visi yang akan diterapkan pada film kelak. Proses tersebut tentunya melibatkan departemen departement lainnya, hal tersebut baik untuk menguji bagaimana tanggapan orang lain terhadap visi yang penulis miliki. Walaupun meminta masukan ataupun tanggapan dari departemen

lainya pastinya penulis sebagai sutradara harus memiliki statement yang kuat terhadap visi tersebut dan sanggup memberikan alasan terhadap keputusan kreatif yang diambil.

Pembahasan terhadap *treatment* kreatif dalam film dilakukan dengan berbagai departement, diantaranya adalah *art department*, camera departement, produserial dan *crew post production*. Dengan *art department* penulis melakukan *briefing* dan *brainstorming* terhadap looks dunia dalam film terutama dengan *production designer*. Penulis menjelaskan tentang suasana lingkungan yang *hype* dan juga suasana dalam penance box. Hal tersebut meliputi warna, *props* hingga bahan yang digunakan, semua itu dibahas hingga diwujudkan oleh *art department*. Setelah semua disampaikan *art department* memulai *set build* hingga pengadaan barang barang yang diperlukan sesuai dengan *treatment* yang sudah disepakati.



Gambar 3.5 Proses *Development* Tim

Selain berdiskusi dengan *art department* penulis juga melakukan pembahasan dengan *camera department*. Pembahasan tersebut terkait dengan apa, bagaimana dan mengapa suatu *shot* dirancang dan diambil. *Camera department* akan membantu untuk mengkoordinir bagaimana *shot* akan diambil hingga peralatan apa saja yang akan digunakan untuk suatu *shot*. Penulis juga melakukan koordinasi dengan *crew post production* terkait apa dan bagaimana film ini akan diolah. Salah satu yang penulis lakukan adalah berkoordinasi dengan *editor*, *composer*, *vfx supervisor* dan *sound designer*. Dengan adanya pembicaraan sejak awal

diharapkan mereka dapat melakukan persiapan seperti pembuatan *asset* hingga *luts* untuk *color grading*.

Yang terakhir dan yang paling penting adalah koordinasi dan konsultasi dengan produser. Hal ini sangat penting karena keputusan utama dalam film ditentukan oleh produser. Salah satu hal yang dipertimbangkan oleh produser saat melakukan koordinasi dengan penulis salah satunya meliputi apakah hal tersebut dapat dikerjakan, apakah dana mencukupi hingga apakah waktu mencukupi untuk mendukung dan merealisasikan *treatment* kreatif dalam film? Penulis juga melakukan *scouting* dan *recce* lokasi dengan produser yang juga dibantu dengan *production manager* dan *production assistant*. Setelah itu penulis dan departement produserial serta *assistant director* melakukan *briefing* mengenai *shooting schedule* dan menentukan kapan melakukan *casting*, *reading*, *rehearsal* hingga *camera test*.

Casting dilakukan melalui *zoom* setelah sebelumnya tim membuka pengumuman *open casting*. Pada saat *casting* penulis didampingi produser untuk menyeleksi dan memilih aktor yang tepat sesuai dengan visi penulis terhadap film. Setelah pemeran didapatkan proses *reading* dilakukan, disana penulis menjelaskan lebih dalam terkait cerita hingga latar setiap karakter dalam film. Setelah beberapa melakukan *reading* selanjutnya *rehearsal* dikoordinasikan, *Kelub Pinguin Films* memilih untuk melakukannya secara *offline*. Pada saat *rehearsal* penulis menjelaskan terhadap *blocking* hingga masukan terhadap akting aktor. Setelah semua itu dilakukan dan dirasa sudah siap produser merancang kapan *camera test* akan diadakan.

Setelah jadwal *camera test* disepakati, maka *camera test* segera dilakukan. Pada *camera test* tim mencoba seluruh *treatment* yang sudah disepakati sebelumnya dengan berbagai departemen. Setelah *camera test* tim melakukan koordinasi dengan semua *department*. Dalam rapat koordinasi tersebut dapat ditentukan mana *treatment* yang mungkin

ataupun tidak mungkin dilakukan. Setelah rapat tersebut setaip departemen melakukan penyesuaian *treatment* kreatif dengan penulis sebagai sutradara. Setelah segala penyesuaian dan jadwal ditentukan maka selanjutnya adalah tahap produksi.

3.3.1.3 Tahap *Production*

Pada Tahap *production* semua persiapan dan rancangan terhadap *treatment* kreatif akan diaplikasikan. *Shooting* dibagi menjadi 2 hari, day 1 (eksterior) dan day 2 (interior). Lokasi day 1 adalah di food hawker BSD. Pada day 1 *shooting* sempat terkendala cuaca yang hujan dan badai hingga *shooting* harus berhenti. Secara keseluruhan pada day 1 semua *shot* dapat diambil seperti pada *shotlist* yang sudah dirancang. Sangat disayangkan karena waktu yang terbatas dan cuaca yang buruk penulis sebagai sutradara harus berkompromi dengan *shot* yang diambil. Hal tersebut berkaitan dengan keterbatasan waktu yang harus mengejar cahaya dari matahari. Hal tersebut membuat penulis untuk terpaksa puas dengan *shot* yang ada karena hanya dapat diambil dengan keterbatasan waktu yang ada.



Gambar 3.6 Proses Produksi Hari Pertama

Day 2 berlokasi di UMN, hal tersebut dikarenakan tim hanya mengambil *scene* interior. *Shooting* dimulai lebih pagi dari hari sebelumnya karena padatnya schedule yang tim miliki. Keterbatasan jadwal yang dimiliki juga memaksa tim untuk *shooting* per *floorplan*

(pengambilan gambar berdasarkan *floorplan* yang sama). Kendala Kembali terjadi, *shooting schedule* harus mundur akibat masalah teknis, terutama art dan *camera department*. Dalam hal ini penulis menjadi lebih intens dalam mencari solusi terhadap masalah yang dialami.



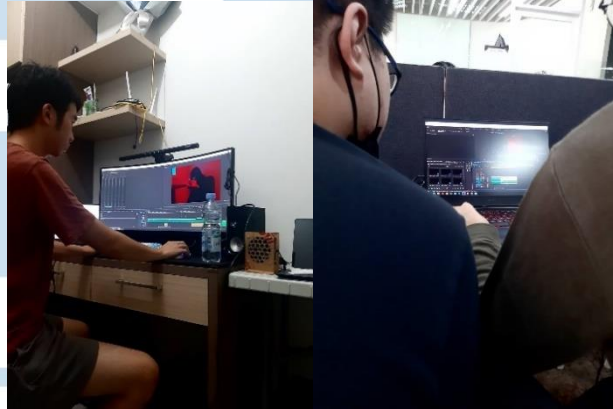
Gambar 3.7 Proses Produksi Hari Kedua

Masalah yang dialami *art department* di antaranya adalah keterbatasan alat dan kerusakan yang tak terduga pada penance box. Masalah yang dialami oleh *camera department* diantaranya adalah kecacatan terhadap alat dan keterbatasan pada penguasaan alat. Hal tersebut cukup disayangkan karena berimbas pada performa aktor dan *shot* yang harus dikorbankan karena jadwal yang terbatas. Walaupun terjadi cukup banyak masalah, tim tetap berhasil menyelesaikan *shooting* dengan cukup baik. tim menyelesaikan waktu *shooting* tidak terlalu jauh dari perkiraan awal.

3.3.1.4 Tahap *Postproduction*

Setelah produksi dilakukan maka saatnya melakukan tahap *postproduction*. Pada tahap ini hasil *shooting* akan diolah menjadi film yang utuh. Seperti apa yang penulis sudah sampaikan sebelumnya bahwa pada masa *preproduction* penulis memberikan beberapa *briefing* kepada *crew postproduction* untuk memulai lebih awal. Setelah semua di instruksikan, tim Kembali mengadakan pertemuan untuk membahas apa yang harus dilakukan selanjutnya. Hal paling pertama dilakukan adalah

offline editing, tim melakukan beberapa perubahan hingga akhirnya tim memutuskan *picture lock*. Tentunya tim juga melakukan asistensi bersama dosen untuk meminta pendapat dan saran terhadap film pada tahap ini.



Gambar 3.8 Proses Editing

Setelah *picture lock* penulis memberikan *briefing* terhadap *crew* mengenai apa yang harus mereka lakukan. Pada *VFX supervisor* penulis menginstruksikan *assets* dan *VFX* yang akan diaplikasikan dalam film. Pada *composer* penulis menginstruksikan *music* yang akan dimuat dalam film, hal tersebut dilakukan dengan memberikan referensi dan konsep baik tertulis maupun lisan. Penulis juga memberikan *briefing* kepada *sound designer*, hal tersebut menyangkut dengan *mixing*, *mastering* serta *ADR*. Karena keterbatasan waktu yang tim miliki jadi ada beberapa dialog yang butuh dilakukan *ADR*.

Setelah semuanya digabungkan tim melakukan peninjauan kembali. Ada beberapa hal yang tim ingin sesuaikan lebih lagi, terutama pada bidang musik. Setelah dilakukan penyesuaian tim melakukan penggabungan. Semua elemen tersebut tim gabungkan dan sampaikan kepada dosen untuk dicek. Setelah semua dirasa aman tim telah selesai membuat final form dari film *JUDE*. Film ini siap untuk menuju ke tahap berikutnya

3.3.1.5 Tahap Distribution & Exhibition

Tahap ini merupakan “babak” terakhir dalam suatu produksi film. Pada tahap ini produser lebih banyak berperan dalam mempersiapkan banyak hal. Salah satu yang dipersiapkan adalah *press kit* dan mencari tempat untuk mendistribusikan film. Produser tetap sering meminta pendapat kepada penulis terhadap langkah pada tahap ini. Penulis bisa membantu dengan memberikan rekomendasi kompetisi maupun masukan terhadap *press kit* yang dibuat.

3.3.2 Kendala yang Ditemukan

Dalam suatu produksi, tanpa disadari dapat terjadi hal-hal yang di luar kendali tim. Walau persiapan dilakukan dengan matang, terkadang ada hal-hal yang terjadi di luar dugaan. Seperti apa yang sudah disampaikan sebelumnya bahwa produksi tim tidak berjalan dengan mulus-mulus saja, walaupun begitu puji syukur tim masih dapat menyelesaikan produksi ini. Berikut merupakan kendala yang *klub penguin films* hadapi

1. Kesalahpahaman antar divisi atau departemen
2. *Force majeure* (hujan dan badai)
3. Waktu produksi yang mundur
4. Jadwal yang bertabrakan
5. Hubungan dengan eksternal yang masih kurang

3.3.3 Solusi atas Kendala yang Ditemukan

Setelah memaparkan beberapa hal yang menjadi masalah pada produksi, berikut merupakan solusi yang dapat diterapkan agar kedepannya hal tersebut diharapkan dapat dihindari

1. Kesalahpahaman antar divisi atau departemen

Hal ini dapat diminimalisir dengan adanya komunikasi yang baik antar divisi. Diharapkan ke depannya, seluruh divisi dapat lebih cepat dan aktif

dalam menanggapi informasi yang ada.

2. *Force majeure* (hujan dan badai)

Hal ini memang merupakan suatu hal yang berada di luar kemampuan tim, namun tim dapat meminimalisirnya dengan melihat ramalan cuaca yang ada sebelum atau bahkan dari jauh hari sebelum *shooting* dilakukan.

3. Waktu produksi yang mundur

Hal ini dapat dihindari dengan persiapan yang lebih matang dan juga meningkatkan kedisiplinan antar anggota *crew*. *Shooting* schedule juga dapat dibuat lebih awal untuk memberikan *spare time* untuk hal-hal yang tak terduga.

4. Jadwal yang bertabrakan

Hal ini dapat ditanggulangi dengan pemberitahuan agenda sejak jauh jauh hari sehingga semua pihak baik *brainstrom* internal, eksternal dan *cast* dapat sama sama mencari waktu yang pas.

5. Hubungan dengan eksternal yang masih kurang

Hal ini dapat dihindari dengan mempersiapkan persiapan seperti konsumsi, perizinan dan komunikasi yang lebih baik kepada pihak di luar *crew* internal.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A